



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 1, Februari 2024, Hal: 751-768, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>
Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI CENGKEH DI KELURAHAN LASUSUA KECEMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA

Rini Sumarnis¹⁾, Muliha Halim^{2)*}, Abdullah Igo BD³⁾, La Ode Muhammad Yamin⁴⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus
Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pendidikan dan kesehatan petani cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara, dan Untuk menjelaskan apakah pendapatan petani cengkeh dapat mempengaruhi kondisi social ekonomi keluarga petani cengkeh dikelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara. jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data informan dalam penelitian ini di peroleh dari sumber-sumber yang kompeten, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani cengkeh sebanyak 5 orang dan kepala kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani cengkeh dikelurahan lasusua secara keseluruhan sudah baik, hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan para petani cengkeh dikelurahan lasusua yang baik sehingga mereka sadar akan pentingnya Pendidikan, jadi anak-anaknya disekolahkan hingga melanjutkan sekolah keperguruan tinggi, kemudian kondisi rumah para petani cengkeh dikelurahan lasusua cukup baik, dibuktikan dengan rumah permanen sebanyak 3 orang, kemudian yang memiliki rumah kategori semi permanen sebanyak 7 orang, dengan masing-masing rumah dilengkapi dengan listrik dan MCK/WC, serta kepemilikan tanah dan rumah adalah milik sendiri. Para petani dikelurahan lasusua sangat peduli dengan Kesehatan, terlihat bahwa rata-rata tidak mengidap penyakit keras, dan hanya sakit ringan seperti demam, flu/batuk, maag dan penyakit ringan lainnya. dan yang terakhir adalah kondisi pendapatan para petani cengkeh dikelurahan lasusua menunjukkan bahwa petani mempunyai pendapatan yang berbeda-beda per satu kali panen sesuai dengan banyaknya buah cengkeh yang mereka dapatkan. Dengan pendapatan petani cengkeh dapat memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Petani Cengkeh

Abstract

This study aims to determine the education and health of clove farmers in lasusua village lasusua kecamatan lasusua north kolaka district, and to explain whether the income of clove farmers can affect the socio-economic conditions of the families of clove farmers in lasusua village lasusua kecamatan lasusua north kolaka district. this type of research is qualitative with a descriptive approach. Informant data in this study were obtained from competent sources, namely people who work as clove farmers as many as 5 people and the head of lasusua village lasusua kecamatan lasusua district north kolaka. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The analysis technique used is descriptive analysis with data reduction stages, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the socio-economic conditions of clove farmers in lasusua village as a whole are good, this can be seen in the education level of clove farmers in lasusua village which is good so that they are aware of the importance of education, so their children are sent to continue their education to higher education, then the condition of the house of the clove farmers in lasusua village is quite good, as evidenced by the permanent house as many as 3 people, then those who have semi-permanent category houses as many as 7 people, with each house equipped with electricity and MCK / WC, and ownership of land and houses is owned. The farmers in lasusua village are very concerned with health, it can be seen that on average they do not suffer from severe illnesses, and only minor illnesses such as fever, flu / cough, ulcers and other minor illnesses. and the last is the condition of the income of the clove farmers in lasusua village shows that farmers have different incomes per one harvest according to the number of cloves they get. With the income of clove farmers can fulfill all the needs of their lives.

Keywords: Socio-Economic, Clove Farmers

* Korespondensi Penulis. E-mail: muliha.halim@uho.ac.id

Penerbit: Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut mengingat fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen dan pengolahan cukup tinggi, sementara itu di sisi teknis tanaman cengkeh mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya panen besar diikuti panen kecil pada tahun berikutnya serta panen raya pada periode tertentu. Panen besar atau panen raya harga cenderung menurun yang mengakibatkan petani merugi dan kemudian tidak memelihara tanamannya. Hal tersebut mengakibatkan pertanaman kurang baik dan produksi rendah (Siregar, 2011:). Komoditas cengkeh sangat berperan dalam perekonomian nasional yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan Negara berupa cukai dan pajak sebesar 30 triliun rupiah pertahun Kemala, (2004). Melihat produksi usahatani cengkeh yang tinggi tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani. Faktor harga yang diterima petani sangat berperan dalam menentukan tingkat pendapatan usaha tersebut. Kemampuan petani dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperolehnya, ini petani berarti mampu mengalokasikan biaya agar supaya pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan ranting, (2002).

Tinggi rendahnya harga cengkeh bergantung pada situasi dan kondisi sosial ekonomi seperti produktivitas, situasi pasar, dan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kenaikan harga komoditas cengkeh. Situasi dan kondisi pasar komoditas cengkeh yang terjadi yang merupakan pola perilaku produsen dalam hal ini adalah petani dan pedagang perantara/lembaga pemasaran terhadap komoditas cengkeh. Yang dipasarkan. Adanya tawaran petani ke produsen pada proses penentuan harga lebih banyak dikuasai oleh pedagang perantara/lembaga pemasaran, sehingga kekuatan tawar-menawar antara produsen dan pedagang perantara/lembaga pemasaran hampir tidak ada. Menurut Muljana (2011), bahwa salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Negara. Industri kecil sampai industri besar meliputi industri rokok, parfum, maupun rempah-rempah yang sangat membutuhkan komoditas cengkeh. Menurut Thionger's (2002) dalam Muljana (2011) selain untuk memenuhi kebutuhan dalam Negara yang semakin meningkat, komoditas cengkeh dari Indonesia juga ditunjukkan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri. Penduduk kabupaten Kolaka Utara sebagian besar imigran dari Sulawesi selatan sehingga sebelum memiliki kebun cengkeh sendiri petani cengkeh mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, pedagang dan buruh bangunan, setelah memiliki penghasilan dari hasil pekerjaannya petani cengkeh membeli tanah untuk ditanamkan bibit cengkeh.

Kabupaten Kolaka Utara adalah salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, hal ini didukung oleh sumber daya alam dan budaya, serta masyarakat sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Kabupaten Kolaka Utara menghasilkan tanaman perkebunan seperti tanaman cengkeh, merica, kakao, buah-buahan, sayur-sayuran dan umbi-umbian. Lahan perkebunan kabupaten ini terdiri dari pegunungan dan bukit yang memanjang dari utara ke selatan. Dari beberapa hasil perkebunan yang ada di kabupaten Kolaka Utara, Tanaman cengkeh inilah yang memiliki nilai ekonomi sehingga tanaman cengkeh menjadi primadona bagi masyarakat Kolaka Utara. Tanaman cengkeh dibudidayakan hampir merata di seluruh kecamatan. Utamanya di Kecamatan Lasusua, Tobaku, Pakue, Lambai, dan Rante Angin.

Pada tahun 2019, luas lahan perkebunan cengkeh sekitar 11.812 hektar. Hampir keseluruhan lahan cengkeh dikelola oleh perkebunan rakyat. Selama tiga tahun (2019-2020) produksi cengkeh mengalami penurunan sebesar 30 persen. Yang dimana pada tahun 2019, Kabupaten Kolaka Utara mampu memproduksi bunga cengkeh sebesar 5.945 ton. Akan tetapi pada tahun 2020 Kolaka Utara memproduksi bunga cengkeh sebesar 5.701 ton. Dengan produksi sebesar ini, Kabupaten Kolaka Utara merupakan penghasil cengkeh terbesar ke-2 di

Provinsi Sulawesi Tenggara (Dinas Pertanian, 2021 dan badan pusat statistic provinsi Sulawesi tenggara 2021).

Produksi cengkeh sangat meningkat karena menyediakan kebutuhan bahan baku produksi rokok, memperbaiki kondisi ekonomi, pendapatan petani, meningkatkan cadangan devisa Negara, Lapangan pekerjaan, industry kesehatan, dan kehidupan pelaku umkm, kebanyakan hasil cengkeh dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan produksi rokok kretek sebanyak (98%), sisanya untuk memenuhi kebutuhan industry makanan dan obat-obatan. Oleh karena itu, tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar sarmila, (2020).

Hal ini peningkatan produksi perkebunan cengkeh, ternyata petani secara individu masih menggunakan cara lama melalui dari masa penanaman hingga musin panen. Peningkatan produksi tanaman cengkeh bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi petani dan sekaligus memperbaiki mutu kehidupan yang semaksimal mungkin. Tanaman cengkeh adalah tanaman tahunan jika dibudidayakan dengan baik maka akan memberikan produksi yang menguntungkan sampai umur yang panjang. Perkembangan tanaman cengkeh di kabupaten kolaka utara tidak hanya menjadi bagian terpenting di daerah kabupaten tersebut, akan tetapi tingkat nasional bahkan internasional sekalipun masih mempunyai prospek yang sangat tinggi dan nilai yang sangat ekonomis.

Permasalahan yang sering dihadapi petani cengkeh di kabupaten kolaka utara, yaitu dari segi produksi biasanya berupa gagal panen dan tingkat harga berupa penjualan hasil tani sangat rendah. Hal ini berdampak pada tingkat kondisi sosial ekonomi dikeluarganya mengingat cengkeh masih bermasalah mendasar lain yang ditemukan adalah sulitnya akses terhadap sumber capital, informasi, dan teknologi. Hal inilah yang menjadi permasalahan dan menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan Untuk mengetahui pendidikan dan kesehatan petani cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara, dan Untuk menjelaskan apakah pendapatan petani cengkeh dapat mempengaruhi kondisi social ekonomi keluarga petani cengkeh dikelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara. Penelitian ini dilakukan dikelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara, lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat kelurahan lasusua kabupaten kolaka utara merupakan sasaran objek penelitian oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini di peroleh dari sumber-sumber yang kompeten, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani cengkeh sebanyak 5 orang dan kepala kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi partisipan interview dan dokumentasi. Observasi Partisipan (*participant observation*) adalah peneliti melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam rangka memahami kondisi budaya dan situasi di lapangan, peneliti ikut terlibat langsung mengikuti beberapa kegiatan seperti ikut memetik cengkeh dan survey kebun cengkeh sehingga dapat merasakan cara-cara memetik cengkeh dan bersihkan kebun cengkeh. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, pendekatan pertama dilakukan saat observasi lapangan dengan mengajukan pertanyaan secara spontan kepada beberapa orang yang memiliki usaha sebagai pemilik kebun cengkeh dan buruh petik cengkeh di sela-sela mereka melakukan aktivitasnya. Pendekatan kedua dilakukan secara tertutup dengan setting waktu tertentu setelah informan

menyelesaikan aktivitas kerjanya, dan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya surat, catatan harian, laporan dan foto. Data dalam bentuk dokumentasi dimaksudkan untuk mendukung data lapangan. Dokumentasi dilakukan untuk memberikan bukti penelitian yang berupa gambar-gambar yang dibutuhkan oleh peneliti demi kelengkapan penelitian. Pengambilan gambar dilakukan saat wawancara dan saat melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 10) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik informan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, masyarakat petani kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara. Informan yang diambil adalah petani cengkeh sebanyak 5 orang yang melakukan kegiatan bertani sebagai mata pencahariannya, deskripsi informan akan di uraikan dalam 5 kategori antara lain: karakteristik informan menurut umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas setiap manusia, baik dalam keadaan bekerja maupun berpikir serta bertindak. Pada umumnya orang yang lebih muda lebih dinamis dan bertindak, mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan mempunyai keberanian dalam mengambil suatu keputusan serta berani mengambil resiko terhadap kegagalan dalam melaksanakan usaha didalam keluarganya, sedangkan yang berusia tua lebih berpengalaman dan mempunyai cara berusaha yang lebih matang sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah lamanya petani dalam menekuni kegiatan bertani. Semakin lama bekerja sebagai petani maka semakin baik dalam meningkatkan produksi serta pendapatannya. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan melalui observasi menunjukkan bahwa informan memiliki pengalaman kerja yang berbeda-beda.

Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga akan menjadi tenaga kerja dan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh informan utamanya tanggungan keluarga yang berada pada usia produktif akan dapat memberikan curahan kerja dalam proses produktif. Sebaliknya, jumlah tanggungan keluarga dapat pula menjadi beban bagi suatu rumah tangga apabila belum bekerja untuk membantu kepala keluarga. Sehingga jumlah keluarga inilah yang menjadi faktor pendorong atau motivasi untuk meningkatkan kerja dalam mencari nafka hidup sehari-hari.

1. Kondisi Sosial

a. Tingkat pendidikan informan

Salah satu indicator kondisi sosial masyarakat yaitu dilihat dari aspek pendidikan yang mereka miliki, sebab dengan faktor pendidikan ini dapat menentukan setiap tindakannya terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Yang mana tingkat pendidikan yang cukup memadai dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat pendapatannya, tingkat pendidikan yang tinggi akan kemungkinan seseorang yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Mengenai tingkat pendidikan informan secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase %
1	Tamat SD/ sederajat	2	20%
2	Tamat SMP/ sederajat	1	10%
3	Tamat SMA/ sederajat	5	50%
4	Tamat S1	2	20%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, dari informan masyarakat petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara mayoritas masyarakat petani memiliki tingkat pendidikan relatif sedang. Banyaknya jumlah informan yang tamat SMA sebanyak 5 orang atau tingkat presentase 50%, sedangkan informan dengan tingkat pendidikan yang tamat SD sebanyak 2 orang atau dengan tingkat presentase 20%, sementara tamat SMP sebanyak 1 orang dengan tingkat presentasi 10%, dan informan untuk jenjang pendidikan tamat sarjana S1 berjumlah 2 orang atau dengan tingkat presentase yaitu 20%. Dari penjelasan tersebut diatas terlihat bahwa dari tingkat pendidikan dapat di tarik kesimpulan yaitu, cukup baik pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara.

Berdasarkan hasil wawancara melalui informan (bapak S) mengatakan “bahwa ia hanyalah lulusan SD dikarenakan waktu bapa kecil pendidikan bukan suatu pencapaian yang besar, yang terpenting sudah menegnal huruf tau membaca dan berhitung itu sudah cukup juga faktor ekonomi keluarga yang menjadi saya tidak melanjutkan sekolah”. (wawancara didepan rumah 6 desember 2022).

berbeda dengan wawancara (ibu R) mengatakan bahwa “ia hanyalah lulusan SMA dikarenakan orangtua memiliki keterbatasan ekonomi dan pada waktu itu belum ada namanya beasiswa sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah.”

diperkuat lagi oleh informan lainnya, mereka mengatakan bahwa “mereka tidak melanjutkan pendidikan mereka dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga sehingga mereka lebih memilih untuk bertani sampai sekarang.”

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan anak petani cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara tingkat pendidikannya sangat berbeda ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan jenjang sarjana dari 10 informan petani cengkeh jumlah keseluruhan anak petani cengkeh yaitu 27 orang anak dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. jenjang pendidikan anak informan yang belum sekolah sebanyak 1 orang atau dengan tingkat presentase sebesar, masih TK ada 1 orang masih SD sebanyak 7 orang dengan tingkat presentase sedangkan yang lulus SD sebanyak 1 orang dengan tingkat presentase. Masih SMP sebanyak 4 orang dengan tingkat presentase. Masih SMA sebanyak 2 orang atau tingkat presentase sedangkan yang tamat SMA sebanyak 5 orang dengan presentase. Masih sementara menempuh pendidikan tinggi sebanyak 5 orang dengan presentase dan yang tamat S1 sebanyak 1 orang dengan presentase sebanyak. Dengan demikian petani cengkeh masih bisa menyekolahkan anak-anaknya dengan biaya pendidikan dari hasil bertani.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan istri informan (ibu M) mengatakan bahwa pasti “kami menyekolakan anak-anak, cukup kami saja orang tua yang tidak dapat melanjutkan

pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi, apapun kita lakukan agar anak-anak kami dapat melanjutkan pendidikannya dengan baik supaya bisa membanggakan kami kelak”.

“diperkuat dengan istri informan lainnya mengatakan bahwa sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk zaman sekarang, kami sebagai orang tua mendukung penuh anak-anak kami untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke jenjang yang lebih tinggi agar mereka tidak merasa apa yang kita rasakan yang mana kami ingin bersekolah tetapi dukungan orang tua waktu itu sangat kurang.”

Dari hasil wawancara dengan para informan diperoleh bahwa terdapat anak-anak yang sedang melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi. Dari uraian diatas memberikan gambaran bahwa tingkat kesadaran dan perhatian masyarakat petani dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara akan arti pentingnya pendidikan generasinya sudah cukup.

b. Kondisi Kesehatan Informan

Kesehatan adalah kesejahteraan dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam hal kondisi kesehatan petani cengkeh secara keseluruhan sampel petani cengkeh memiliki kesehatan yang baik saat ini, serta kesehatan istri dan anak juga cukup baik.

Kondisi kesehatan meliputi kondisi fisik, mental dan lingkungan suatu masyarakat jelas terikat dengan keberadaan pola hidup yang ditampilkan oleh masyarakat yang bersangkutan, kesehatan adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan, karena dengan kondisi kesehatan yang baik maka aktivitas untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah akan berjalan dengan lancar sebaliknya seseorang dalam kondisi yang kurang sehat maka aktifitasnya akan terganggu.

Keluarga dengan status sosial yang tinggi akan berobat pada tempat yang mahal dan tidak khawatir akan biaya yang tinggi. Para informan hanya akan berobat kepuskesmas apabila sakitnya telah komplikasi atau parah. Kebiasaan yang sering terjadi adalah mereka lebih sering membeli obat dikios yang bukan resep dokter. berdasarkan wawancara bahwa mereka akan berobat ke puskesmas apabila ada yang sakit parah atau luka parah. Mengenai tingkat kesehatan keluarga informan yang sakit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pernyataan Informan Mengenai Kondisi Kesehatan Keluarganya

No	Kondisi kesehatan	Jumlah	Persentase
1	Baik	7	60%
2	Kurang baik	3	40%
Total		10	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya informan yaitu 60% mempunyai kondisi kesehatan yang sudah cukup baik, yang meliputi kesehatan keluarga, dan lingkungan. Namun demikian terdapat pula informan yaitu 40% yang mempunyai kondisi kesehatan yang kurang baik.

“bedasarkan hasil wawancara dengan (bapak IA) mengatakan bahwa Alhamdulillah sejauh ini saya tidak merasakan gejala penyakit berat. Hanya sakit-sakit ringan seperti pegal karena habis kerja saja.”

“juga tidak beda jauh dengan pendapat (bapak A) mengatakah bahwa sejauh ini Alhamdulillah tidak mengalami penyakit yang cukup serius. Hanya rasa capek sementara saja karena habis kerja berkebun akan sembuh kalau sudah digosok pake minyak gosok.”

Dengan hasil wawancara bersama informan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan keluarga petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara sudah

cukup baik bila ditinjau dari kondisi kesehatan lingkungan keluarga. Pada umumnya masyarakat sudah semiliki kesadaran penuh akan pentingnya hidup sehat dalam usaha meningkatkan produktifitas kerja.

Adanya perilaku masyarakat untuk memperhatikan aspek kesehatan dirasakan telah membawa pengaruh positif terhadap kondisi sosial masyarakat petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara. Keadaan ini dapat dilihat dari jarangny anggota keluarga terserang penyakit yang bersumber pada kotoran lingkungan seperti penyakit malaria, kulit, diare, batuk dan lainnya.

Tabel 3. Pernyataan Informan Mengenai Sering Tidaknya Anggota Keluarga Yang Terserang Penyakit.

No	Pernyataan informan	Jumlah	Presentase (%)
1	Jarang sakit	7	60%
2	Sering sakit	3	40%
	Total	10	100%

Data diatas dapat diketahui pernyataan informan mengenai sering tidaknya anggota keluarga yang terserang penyakit yang bersumber dari lingkungan, dimana terdapat 8 orang atau dengan presentase 60% informan yang jarang terserang penyakit yang bersumber dari lingkungan, sedangkan 2 orang atau dengan tingkat presentase 40% yang menyatakan sering anggota keluarga terserang penyakit.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa keadaan kesehatan masyarakat petani di kelurahan lasusua relative baik karena masyarakat memiliki kesadaran tentang kesehatan dan pemanfaatan jasa atau pelayanan kesehatan masyarakat (puskesmas) pada umumnya masyarakat bila diserang penyakit selalu berobat ke puskesmas atau klinik terdekat. Adapun beberapa jenis penyakit yang sering dialami oleh keluarga petani adalah penyakit kulit, diare, batuk dan penyakit diabetes.

Berikut ini penulis akan menyajikan sikap informan terhadap penyembuhan penyakit atau sarana berobat bila mana diserang penyakit, pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Sarana Berobat Informan Apabila Terserang Penyakit

No	Sarana berobat	Jumlah	Presentase
1	Puskesmas	8	80%
2	Klinik	2	20%
	Total	10	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 8 informan dengan presentase dari keseluruhan informan yang diteliti umumnya mereka berobat dipuskesmas dengan presentase 80%, 2 orang informan lainnya dengan presentase 20% apabila sakit mereka memilih untuk ke klinik berobat.

“berdasarkan hasil wawancara dengan (bapak A) mengatakan bahwa 3 hari yang lalu anak saya yang kedua baru saja sembuh dari sakit flu batuknya, dikarenakan cuaca kadang hujan kadang cerah. Hingga anak saya sakit, dan Alhamdulillahnya fasilitas kesehatan di sini itu dengar dari rumah jadi kalau ada keluarga sakit, saya siap siaga mengantarkan mereka ke puskesmas atau klinik terdekat untuk berobat”

“sama dengan pernyataan informan sebelumnya (bapak S) juga mengatakan jika anak saya sakit pasti langsung saya antar kepuskesmas, agar tidak berlama-lama sakitnya dan tidak asal minum obat.”

diperkuat lagi dengan satu informan lainnya yang mengatakan bahwa “jika ada anggota keluarga saya sakit saya lebih memilih puskesmas karena biayanya yang cukup dijangkau ketimbang ke klinik.”

Dari beberapa pernyataan informan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara sangat mementingkan kesehatan keluarganya yang mana mereka sudah cukup baik dan pengertian masyarakat tentang pentingnya puskesmas sebagai tempat berobat.

c. Tempat tinggal informan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, dalam hal tempat tinggal para petani cengkeh dikelurahan lasusua kabupaten kolaka utara memiliki status kepemilikan tempat tinggal menunjukkan seluruh informan tinggal di rumah sendiri atau kepemilikan sendiri. Dalam hal ini petani cengkeh sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ruhani, ia mengatakan bahwa:

“...dulu rumah saya ini masuk sewa tanah dengan saudara saya, tapi Alhamdulillah dengan adanya rezeki sedikit saya bisa membeli secara permanen dan sudah menjadi hak milik pribadi”

“tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan bapa indra, yang mengatakan rumah saya ini hasil meninggal orangtua dan sudah menjadi warisan jadi sejak dulu memang sudah menjadi milik pribadi”.

Selain aspek kepemilikan rumah, hal yang dapat dilihat dari aspek perumahan yaitu kondisi rumah yang dimiliki informan tersebut. Adapun luas bangunan rumah Yang Dimiliki Para Informan Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut.

Tabel 5. Luas Rumah Informan

No	Luas bangunan rumah (M ²)	Jumlah	Presentase (%)
1	4x17	3	30%
2	7x11	2	20%
3	9x15	1	10%
4	6x8	2	20%
5	8x15	1	10%
6	7x20	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran rata-rata rumah petani cengkeh yang paling banyak adalah 4x17 meter dengan jumlah presentase, dan ukuran rumah petani cengkeh yang presentase terendah yaitu 9x15, 8x15 dan 7x20 dengan jumlah masing-masing presentase 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya informan memiliki luas bangunan rumah sedang.

Kondisi fisik atau bentuk perumahan yang ditempati oleh informan pada umumnya yaitu rumah batu, rumah papan dan untuk lebih jelasnya mengenai bentuk rumah yang ditempati para informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Bentuk Rumah Informan

No	Bentuk Rumah	Jumlah	Presentase (%)
1	Permanen	7	60
2	Semi permanen	3	40
	Jumlah	10	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah informan umumnya masih tergolong baik, dimana dari 10 informan umumnya mereka mempunyai tempat tinggal adalah permanen yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 60% dari seluruh rumah tangga informan. Dengan rumah yang terbuat dari bahan yang berbeda-beda lantai rumah petani cengkeh juga terbuat dari bahan yang berbeda-beda juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jenis Lantai Rumah Informan

No	Jenis lantai	Jumlah	Presentase (%)
1	Tehel	7	40%
2	Semen	3	60%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa lantai rumah para petani cengkeh rata-rata terbuat dari semen untuk lantai dengan jumlah presentase tertinggi 60%, dan yang menggunakan tehel rendah yaitu sebanyak 2 orang atau dengan presentase 40% dan semua atap rumah petani cengkeh terbuat dari seng. Selain lantai dan atap rumah, tetapi juga dinding rumah informan. Yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Jenis Dinding Rumah Informan

No	Dinding rumah	Jumlah	Presentase (%)
1	Tembok	5	40%
2	Papan	5	60%
	Jumlah	10	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah informan yang mempunyai dinding tembok adalah 5 orang atau sebesar 40%, dan yang menggunakan dinding papan sebanyak 5 orang atau sebesar 60% dapat dilihat bahwa sebagian besar informan masih menggunakan papan sebagai dinding rumahnya. Adapun dengan atap rumah yang digunakan oleh informan rata-rata menggunakan seng sebagai atap.

2. Kondisi Ekonomi

a. Luas Lahan Cengkeh

Luas lahan adalah jumlah keseluruhan kebun cengkeh yang dimiliki oleh petani cengkeh. Luas sempitnya lahan sangat mempengaruhi terhadap pendapatan petani cengkeh, semakin luas lahan cengkeh maka semakin besar pendapatan petani dan sebaliknya. Dalam penelitian ini luas lahan yang dimiliki petani cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai luas lahan yang bervariasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 9. Luas Lahan Petani Cengkeh

No	Luas lahan	Jumlah	Presentase
1	15x20 m	2	20%
2	0,5 ha	3	30%
3	1 ha	5	50%
	Jumlah	10	

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa petani cengkeh yang memiliki luas lahan yang paling tinggi 1 ha sebanyak 5 orang dengan jumlah presentase, dan luas lahan petani 0,5 ha sebanyak 3 orang dengan presentase, dan 15x20 M sebanyak 2 orang dengan jumlah

presentase. Lahan petani cengkeh yang paling luas adalah 1 ha sedangkan lahan petani cengkeh yang luasnya sempit adalah 15x20 M. keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha petani cengkeh, dan status lahan yang dikelola oleh petani cengkeh tersebut adalah milik sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan oleh bapak supriadi mengatakan bahwa:

“Dulu itu saya hanya sewa-sewa kebun cengkeh orang, sistemnya kita beli saja buahnya tapi kita juga yang kerja kebunnya, tapi Alhamdulillah waktu tahun 2018 saya sudah punya kebun cengkeh sendiri sampai sekarang, jadi kalau bilang kerja sebagai petani itu sejak saya remaja kira-kiranya tahun 2000an sudah bekerja sebagai petani”.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan bapak Muhammad Ali ia mengatakan bahwa:

“Cengkeh ini itu warisan dari orang tua saya nah, jadi saya miliki kebun cengkeh sendiri ini sejak dari tahun 2005 jadi, sejak itu juga saya menjadi pekerja sebagai petani”.

b. Jumlah Produksi Kebun Cengkeh

Jumlah produksi cengkeh tergantung banyaknya buah cengkeh yang dihasilkan petani cengkeh dari proses panen cengkeh yang dihitung dengan satuan kilogram (kg) yang diperoleh dalam jangka waktu pengerjaan 1-2 bulan per 1 kali panen tiap tahunnya. dalam penelitian ini jumlah produksi cengkeh yang dihasilkan oleh petani cengkeh sangat berbeda-beda karena faktor lahan kebun yang dimiliki oleh petani cengkeh (informan), hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Jumlah Produksi Kebun Cengkeh Informan

No	Total produksi /kali panen	Jumlah	Presentase
1	70 kg	2	20%
2	120kg	1	20%
3	150kg	3	30%
4	200kg	2	10%
5	250kg	1	10%
6	700kg	1	10%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi petani cengkeh panen paling banyak banyak diperoleh informan sebanyak 700kg per satu kali panen dan yang paling rendah sebanyak 70 kg per satu kali panen, jumlah produksi cengkeh tergantung dari kesuburan dan cara petani merawat kebunnya. Jika cengkeh lagi subur petani dapat panen lebih banyak dan jika cengkeh lagi kurang subur maka jumlah produksi cengkeh juga akan menurun.

c. Pendapatan Petani Cengkeh

1. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan petani dari hasil penjualan buah cengkeh per satu kali panen dikali dengan harga jual. Untuk mengetahui besarnya pendapatan kotor yang diperoleh informan perbulannya yaitu harus diketahui berapa kali panen dalam 1 tahun. Kemudian berapa kg cengkeh yang diperoleh dalam satu kali panen dan berapa harga tangkapan per-kg untuk dilokasi penelitian ini rata-rata harga cengkeh per kg adalah Rp.118.000.

2. Biaya yang dikeluarkan informan
 a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha yang jumlahnya relative tetap tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Yang tergolong biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan.

Tabel 11. Biaya Penyusutan Alat

Nama Informan	Nilai Peyusutan Alat Informan				Total Biaya Penyusutan
	Terpal	Tali	Jeka	Mesin Babat	
R	73,333.33	35,000.00	175,000.00	300,000.00	583,333.33
A	110,000.00	35,000.00	525,000.00	300,000.00	970,000.00
S	55,000.00	35,000.00	350,000.00	300,000.00	740,000.00
M	73,333.33	35,000.00	350,000.00	300,000.00	758,333.33
IA	146,666.67	35,000.00	525,000.00	290,000.00	996,666.67
MA	183,333.33	35,000.00	350,000.00	300,000.00	868,333.33
JH	403,333.33	105,000.00	700,000.00	500,000.00	1,708,333.33
M Al	110,000.00	35,000.00	350,000.00	300,000.00	795,000.00
AD	55,000.00	35,000.00	350,000.00	280,000.00	720,000.00
Mustaqim	91,666.67	35,000.00	350,000.00	320,000.00	796,666.67

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki biaya penyusutan berbeda-beda tergantung pada banyak alat yang digunakan, biaya penyusutan peralatan pada penelitian ini terdiri dari terpal, tali, jeka, mesin babat. Informan yang memiliki biaya penyusutan terkecil yaitu ibu ruhani dengan total biaya penyusutan sebanyak 583,333.33 dan total penyusutan terbesar yaitu pak Jumarwan H sebanyak 1,708,333.33, yang mana ini ruhani lebih sedikit menggunakan alat seperti terpal dan jeka untuk usaha cengkehnya karena lahannya juga kecil, sedangkan pak Jumarwan H memiliki luas lahan yang cukup besar sehingga untuk penggunaan alat untuk produksi cengkehnya cukup lumayan banyak.

b. Biaya variable

Biaya variable adalah biaya yang nilainya bergantung pada nilai atau jumlah produksi yang dihasilkan atau jumlah produksi yang dihasilkan atau terjual. Biaya variable merupakan biaya petani yang penggunaannya akan mempengaruhi jumlah produksi sekaligus pendapatan petani. Biaya variable dalam penelitian ini yaitu bensin, racun, pupuk dan karung.

Table 12. Biaya Variabel

Nama Informan	Bensin (Rp)	Racun (Rp)	Pupuk (Rp)	Karung (Rp)	Total pengeluaran (RP)
R	39,000	150,000	500,000	65,000	754,000
A	52,000	130,000	875,000	65,000	1,122,000
S	39,000	135,000	625,000	65,000	864,000
M	39,000	140,000	625,000	65,000	869,000
I A	39,000	145,000	625,000	65,000	874,000
MA	39,000	130,000	450,000	65,000	684,000
JH	65,000	260,000	900,000	130,000	1,355,000
M Al	52,000	145,000	625,000	65,000	887,000
A D	26,000	150,000	350,000	65,000	591,000
M	39,000	145,000	500,000	65,000	749,000

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengeluaran biaya variable petani cengkeh berbeda-beda tergantung pada banyaknya bahan yang dipakai untuk produksi tanaman cengkeh, pengeluaran terbanyak dari 10 informan yaitu bapak Jumarwan H sebanyak 1,355,000 karena luasnya lahan pertanian cengkeh dan pohon cengkeh yang dimilikinya, sedangkan pengeluaran terkecil yaitu bapak Ambo Dalle sebanyak 591,000 dikarenakan lahan cengkeh yang tidak begitu luas dan pohon cengkeh yang sedikit.

3. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor petani cengkeh dikurangi dengan biaya yang mereka keluarkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 13. Pendapatan Bersih

Nama Informan	Pendapatan Kotor	Biaya Variabel	Biaya Penyusutan	Total Pendapatan Bersih
R	8,260,000	754,000	583,333.33	6,922,667
A	23,600,000	1,122,000	970,000.00	21,508,000
S	8,260,000	864,000	740,000.00	6,656,000
M	17,700,000	869,000	758,333.33	16,072,667
I A	23,600,000	874,000	996,666.67	21,729,333
MA	29,500,000	684,000	868,333.33	27,947,667
J H	82,600,000	1,355,000	1,708,333.33	79,536,667
M Al	17,700,000	887,000	795,000.00	16,018,000
A D	14,160,000	591,000	720,000.00	12,849,000
M	17,700,000	749,000	796,666.67	16,154,333

Dari table diatas dapat diketahui pendapatan bersih yang diperoleh petani cengkeh per satu kali panen berbeda-beda karena masing-masing informan memiliki luas lahan cengkeh yang berbeda-beda dan juga banyaknya jumlah pohon cengkeh yang mereka miliki berbeda-beda sehingga memengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara. Total pendapatan bersih diperoleh dari pengurangan pendapatan dan biaya variable juga biaya penyusutan.

c. Harga cengkeh

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Berdasarkan penelitian ini, harga cengkeh yang ada dilapangan hampir sama untuk semua petani cengkeh yaitu kisaran Rp.118.000-120.000/kg. Dikelurahan lasusua rata-rata pedagang pengumpul membeli dengan kisaran Rp.118.000 per kg.

hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan bapak mujaddit yang mengatakan bahwa: “Untuk harga itu star Rp.118.000- Rp.120.000 per kgnya nak. Tergantung pembeli cengkeh ada yang mahal ada yang murah”.

Diperkuat oleh salah satu informan lainnya ia mengatakan bahwa “Untuk tahun ini rata-rata harga cengkeh itu kisaran 118.000-120.000 per kg”

d. Usia tanaman cengkeh

Usia tanaman cengkeh adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan tanaman cengkeh mulai dari tumbuh hingga sampai tak bisa berproduksi lagi atau mati. umur rata-rata tanaman cengkeh di kelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara dapat dilihat pada table dibawa ini :

Tabel 14. Usia Tanaman Cengkeh Informan

No	Usia tanaman cengkeh	Jumlah	Presentase
1	5-10 tahun	5	50%
2	11-20 tahun	4	40%
3	20-30 tahun	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa usia tanaman cengkeh yang dikelola oleh petani cengkeh yang paling banyak yaitu umur 5-10 tahun dengan presentase, petani yang mengelolah tanaman cengkeh yang berumur 11-20 tahun dengan presentase, petani yang mengelolah tanaman cengkeh 20-3 tahun dengan presentase. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan usia tanaman yang paling tinggi 30 tahun dan usia tanaman paling kecil mencapai 5 tahun. Usia tanaman juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi cengkeh tersebut semakin tua usia tanaman cengkeh maka semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan buah cengkeh tersebut.

3. Kondisi Ekonomi Keluarga

a. Luas lahan selain tanaman cengkeh

Luas lahan selain tanaman cengkeh ini adalah lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh yang digunakan bukan untuk usaha tani cengkeh dalam satuan luas, melainkan untuk usaha lain yang dapat menambah pendapatan petani. Dalam penelitian ini, luas lahan selain tanaman cengkeh hampir semua informan hanya memiliki luas lahan bangunan tempat tinggal informan.

b. Asset

Asset adalah sumber daya yang dimiliki baik itu dalam bentuk benda atau hak kuasa yang diperoleh dimasa lalu dan dimaksudkan agar memberikan manfaat kemudian hari. Seperti tanah untuk pertanian, tanah untuk pembangunan, tanah untuk peternakan, kendaraan dan lain-lainnya. aset yang digolongkan dalam penelitian ini yaitu luas lahan pertanian, pembangunan dan kendaraan. Pada penelitian ini asset yang dimiliki oleh informan rata-rata hanya pembangunan dan kendaraan yang terdiri dari mobil dan sepeda motor yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 15. Jenis Kendaraan yang Dimiliki Informan

No	Jenis kendaraan	Jumlah	Prsentase
1	Tidak memiliki kendaraan	-	
2	Sepeda motor	8	80%
3	Mobil	2	20%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa petani cengkeh yang lebih banyak memiliki jenis kendaraan sepeda motor sebanyak 8 orang atau dengan presentase, dan petani cengkeh yang memiliki mobil sebanyak 2 orang atau dengan presentase. Sedangkan luas lahan pembangunan rumah informan yang dapat dilihat pada table.

c. Tabungan

Seperti halnya dengan konsumsi, besarnya tabungan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan, semakin besar tingkat pendapatan yang diterima oleh petani maka semakin besar pula tingkat tabungan yang dikeluarkan oleh petani. Untuk menyimpan

uang mereka sebagian besar petani mempercayakan bank untuk menabung hasil kebun sebagai tabungan masa depan. Dengan begitu ada beberapa jumlah tabungan petani cengkeh yang berbeda-beda, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Tabungan Informan

No	Jumlah tabungan	Jumlah (jiwa)	Presentase
1	< 5.000.000	3	30%
2	5.000.000-15.000.000	5	50%
3	> 15.000.000	2	20%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa informan yang mempunyai tingkat tabungan kurang dari 5.000.000 sebanyak 3 orang atau sebesar, yang mempunyai tabungan 5.000.000-15.000.000 adalah sebanyak 5 orang atau sebesar dan yang menabung diatas 15.000.000 sebanyak 2 orang atau sebesar. Dengan demikian jumlah tabungan informan tergantung banyak sedikitnya jumlah pengeluaran dan pendapatan yang mereka dapatkan.

Dari kenyataan diatas dapat dikatakan bahwa semua informan sangat mempunyai kesadaran dalam pentingnya menabung atau dengan kata lain menyisihkan sebagian pendapatannya untuk persiapan keperluan di masa medatang untuk berjaga-jaga bila ada kebutuhan yang bersifat mendesak ataupun mendadak.

d. Pendapatan lain

Pendapatan lain yaitu jumlah pempdapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau sampingan selain dari bertani, dengan mengurangi segala biaya-biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan. Dalam penelitian ini usaha lain untuk memperoleh pendapatan lain sangat beragam dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17. Jumlah Pendapatan Lain/Bulan Informan

Nama Informan	Jenis Pekerjaan			Jumlah Pendapatan
	Suami	Istri	Anak	
R	Tukang Ojek	Pedagang	Karyawan	3,800,000
A	PNS	IRT	-	3,500,000
S	Buruh Bangunan	Pedagang	Karyawan	9,600,000
M	Nelayan	Pedagang	-	2,000,000
I A	Pedagang	IRT	Karyawan	3,800,000
MA	Pedagang	IRT	-	1,000,000
J H	PNS	IRT	-	4,336,000
M Al	Karyawan	Pedagang	-	1,500,000
A D	Pedagang	IRT	-	2,000,000
M	Pengrajin	IRT	Karyawan	5,000,000

Dari table diatas menunjukkan bahwa jumlah pendapatan lain petani diperoleh dari perjumlahan pendapatan istri dan anak informan yang memiliki pekerjaan.

e. Pengeluaran konsumsi biaya lainnya

Yang dimaksud dengan biaya lainnya dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan informan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani cengkeh per bulannya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 18. Pengeluaran/Bulan Informan

Nama Informan	Jenis Pengeluaran				Total Pengeluaran
	Biaya Konsumsi	Biaya Pendidikan	Biaya Kesehatan	Sumbangan Sosial	
R	756,000	260,000	50,000	240,000	1,306,000
A	890,000	2,000,000	200,000	300,000	3,390,000
S	1,660,000	2,150,000	100,000	250,000	4,160,000
M	615,000	390,000	50,000	180,000	1,235,000
I A	709,000	260,000	50,000	200,000	1,219,000
MA	425,000	130,000	50,000	100,000	705,000
J H	710,000	338,000	150,000	400,000	1,598,000
M Al	1,410,000	3,572,000	100,000	150,000	5,232,000
A D	510,000	1,200,000	35,000	150,000	1,895,000
M	1,060,000	260,000	50,000	200,000	1,570,000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran petani cengkeh untuk biaya Komsumsi, pendidikan anak,kesehatan,dan sumbangan social itu berbeda-beda, yang mana biaya Konsumsi mencakup segala kebutuhan rumah tangga informan.

Dalam menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani perlu diperhatikan dua komponen penting yakni revenue atau penerimaan rumah tangga, baik itu dari hasil pertaniannya sendiri serta usaha lain yang menghasilkan pendapatan serta usaha lain yang menghasilkan pendapatan yang berdampak terhadap totalitas pengeluaran rumah tangga, komponen berikut adalah expenditure atau pengeluaran rumah tangga atau bias diroksikan sebagai konsumsi rumah tangga,pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran terhadap usaha perikanan serta pengeluaran untuk biaya hidup setiap hari. Analisis nilai tukar petani (NTP) adalah perbandingan antara index harga yang diteri petani (IT) dengan index harga yang di bayar petani (IB) dalam presentase. Secara umum ada tiga pengertian nilai tukar petani (Ruauw, 2010).

1. Jika $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus, harga produksi lebih besar daripada konsumsinya pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2. $NTP = 100$, berarti pertanian mengalami impas/break even. Kenaikan atau penurunan harga barang produksinya sama dengan presentase kenaikan atau penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejah teraan petani tidak mengalami perubahan
3. $NTP - 100$, berarti petani mengalami deficit. Kenaikan harga barang produksinya relative lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan periode sebelumnya.

Nilai tukar petani setidaknya merupakan gambaran tentang kesejahteraan petani saat ini. NTP rumah tangga petani cengkeh kelurahan lasusua NTP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 NTP &= Y_t : E_t \\
 Y_t &= Y_{ft} + Y_{Nft} \\
 E_t &= E_{ft} + E_{kt} \\
 \text{Jadi, } NTP &= Y_t : E_t
 \end{aligned}$$

Dimana :

- NTP = nilai tukar petani
- Y_{ft} = pendapatan pertanian
- Y_{Nft} = pendapatan lainnya

Eft = pengeluaran pertanian
Ekt = pengeluaran lainnya
Yt = hasil pendapatan
Et = hasil pengeluaran

Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Aren Di Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat dengan menggunakan analisis terhadap biaya usaha, penerimaan usaha, dan pendapatan atau keuntungan usaha. Kondisi sosial ekonomi seseorang tentunya sangat berbeda antara satu dengan yang lain, diantaranya ada yang mempunyai kondisi sosial ekonomi tinggi, sedang, rendah. Pengertian sosial ekonomi mengandung dua makna kata yaitu “sosial” dan “ekonomi”. Kehidupan sosial merupakan tatanan kehidupan bersama individu dalam suatu komunitas dan melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau rumah tangga.

Abdulsyani (2001: 20), mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis rumah tinggal. Secara umum bahwa kondisi sosial ekonomi adalah sama pengertiannya dengan membahas suatu aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan, hal ini mengikat bahwa adanya kenyataan kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh factor-faktor yang bersifat non ekonomi atau factor sosial, bahkan dapat dikatakan factor sosial juga dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang dan juga sebaliknya factor ekonomi dapat juga menentukan status sosial seseorang dalam lingkungan sosial.

Sejalan dengan yang di ungkapkan koentjaraningrat (2003:35), bahwa kondisi sosial ekonomi dalam dilihat dari pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, dan hal ini yang terkait dengan aktivitas sosial ekonomi dari individu tersebut. Keadaan sosial ekonomi masyarakat dapat dikatakan baik jika kebutuhan dasar masyarakat itu telah terpenuhi. Kebutuhan itu adalah pangan, sandang, papan atau perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan/jaminan sosial, rekreai, olahraga dan seni, jaminan hokum dan keamanan, serta kebutuhan bilogis. Jadi dengan demikian bahwa tingkat kesejahteraan sosial ekonomi suatu masyarakat akan terwujud apabila semua kebutuhan yang bersifat sosial maupun ekonomi dapat terpenuhi dengan baik. Untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dibutuhkan suatu tingkat pendapatan yang dapt menunjang kebutuhan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah aktivitas masyarakat pedagang dalam menghadapi kehidupan dengan berbagai bentuk kebutuhan seperti tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan perumahan, dan pendapatan serta jenis mata pencaharian lainnya. Dengan demikian keempat hal tersebut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokentasi secara langsung dengan petani di kelurahan lasusua. Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani cengkeh dikelurahan lasusua secara keseluruhan sudah baik, hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan para petani cengkeh dikelurahan lasusua yang baik sehingga mereka sadar akan pentingnya pendidikan jadi anak-anak informan tersebut disekolahkan hingga melanjutkan sekolah hingga keperguruan tinggi, kemudian kondisi rumah para petani cengkeh dikelurahan lasusua cukup baik, dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yakni permanen sebanyak 3 orang, kemudian yang memiliki rumah kategori semi permanen

sebanyak 7 orang, dengan masing-masing rumah informan dilengkapi dengan listrik dan MCK/WC, serta kepemilikan tanah dan rumah adalah milik sendiri.

Para petani dikelurahan lasusua sangat peduli dengan kesehatan dan dari hasil wawancara bersama informan bahwa rata-rata tidak mengidap penyakit keras, dan hanya sakit ringan seperti demam, flu/batuk, maag dan penyakit ringan lainnya. Dan yang terakhir adalah kondisi pendapatan para petani cengkeh dikelurahan lasusua yang sesuai wawancara bersama informan menunjukkan bahwa petani mempunyai pendapatan yang berbeda-beda per satu kali panen sesuai dengan banyaknya buah cengkeh yang mereka dapatkan. Dengan pendapatan petani cengkeh dapat memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.

Dengan ini pemerintah daerah di kabupaten kolaka utara harus lebih memerhatikan tentang kondisi sosial ekonomi para petani cengkeh dikelurahan lasusua yakni memberikan bantuan pada para petani seperti pemberian pupuk gratis dan bantuan penyuluhan pertanian agar petani lebih mengetahui cara untuk memelihara kebun cengkeh dengan baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi social ekonomi keluarga petani cengkeh dikelurahan lasusua kecamatan lasusua kabupaten kolaka utara secara keseluruhan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan para petani cengkeh yang cukup baik, sehingga petani cengkeh begitu sadar akan pentingnya pendidikan, jadi anak-anak informan tersebut disekolahkan hingga ke jenjang perguruan tinggi, kemudian kondisi rumah para petani cengkeh cukup baik, dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yakni rumah permanen sebanyak 7 orang, kemudian yang memiliki rumah kategori semi permanen sebanyak 3, dengan masing-masing rumah sudah dilengkapi dengan listrik dan MCK/WC, serta kepemilikan tanah dan rumah adalah milik mereka sendiri. Para petani cengkeh sangat peduli akan kesehatan dan tidak ada sakit keras yang dideritanya, dan mereka hanya sakit-sakit ringan seperti demam, flu/batuk, pegal-pegal, dan ringan lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para petani sangat peduli dengan kesehatan mereka sehingga petani memanfaatkan fasilitas daerah seperti puskesmas untuk memeriksakan dirinya apabila terserang penyakit. Dan yang terakhir adalah kondisi pendapatan para petani cengkeh yang sesuai dengan wawancara bersama informan bahwa petani cengkeh mempunyai pendapatan yang berbeda-beda pada setiap kali panen sesuai dengan banyaknya pohon dan buah cengkeh yang diperoleh petani per satu kali panen. Dari analisis Data NTP menunjukkan bahwa petani cengkeh memiliki nilai NTP relative sejahtera sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka diajukan saran yaitu bagi para petani cengkeh meningkatkan kualitas kebunnya dengan memerhatikan hama juga memberikan nutrisi pada pohon seperti pemberian pupuk yang berkualitas terbaik agar bisa meningkatkan jumlah produksi lebih banyak lagi, sehingga dapat menambah pendapatan para petani cengkeh, dan Kepada pemerintah daerah, kiranya dapat lebih memerhatikan kondisi social ekonomi keluarga petani dikelurahan lasusua melalui bantuan pembinaan usaha ekonomi produktif terutama bagi petani yang belum memiliki alat untuk panen ataupun pupuk gratis sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Haberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit: Universitas Indonesia (UI Press).
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi press

- Kemala, S. (2004). *Status Tanaman, Produksi dan Penggunaan Cengkeh*. Jurnal Penelitian Tanaman Industri, Vol. 10:4, 59–65.
- Marasabessy, D. A. (2015). *Kearifan Lokak Pengelolaan Budidaya Cengkeh (Syzygium aromaticum) di Kecamatan Leihitu Barat Dan Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Makila, Vol. 9:1, 124–132.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahardja, P. M. M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro Ekonomi*. Jakarta: FE UI.
- Randriani, E. dan S. (2011). *Keragaan Pohon Cengkeh Terpilih Tipe Zanzibar dan Siputih Palabuhanratu*. Buletin RISTRI, Vol. 2:3, 405–410.
- Rosita sudirman. (2021). *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Cengkeh Dalam Menunjang Pembangunan Daerah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Endrekang*. Skripsi.
- Siregar, A. R. (2011). *Analisis Disparitas Harga dan Potensi Persaingan Tidak Sehat Pada Distribusi Cengkeh*. Jurnal Agribisnis, Vol. 10:3, 32-34.
- Sofiyanto. (2015). *Analisi peran sector pertanian Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten bantang*. Skripsi Agribisnis Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sadono, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.